

## **PERAN ORANG TUA DALAM MENDIDIK PERILAKU SEKSUAL REMAJA**

**Oleh**

**Endang Ekowati<sup>1</sup>**

**Email: endangekowati@an-nur.ac.id**

### **ABSTRACT**

The family is the smallest unit of society in which there are family members consisting of father, mother, child, uncle, aunt, and so on. Where these family members have their respective status and roles, if these members can play a good role, a good family life will be created so that they can support a good community life. Parents have an important task in educating adolescent sexual behavior so as not to fall into negative or deviant sexual behavior such as promiscuity, because it is the parents who know the character of their children best. The role of parents in educating adolescent sexual behavior is to educate behavior from an early age, not always to inspire children, to teach manners, and to always participate in religious activities.

**Keywords: Family, Education, Parent**

---

<sup>1</sup> Dosen IAI An Nur Lampung

## A. Pendahuluan

Orang tua atau disebut juga dengan keluarga sebagai pendidik pertama yang membentuk sikap dan kepribadian seseorang remaja dalam keluarga serta bertanggung jawab untuk pendidikan remaja mereka baik formal dan informal serta pendidikan agama sebagai pondasi bagi anak-anak mereka. Agar kelak terbentuk suatu sikap dan kepribadian yang handal dalam menghadapi tantangan masa depan.

Keluarga orang tua adalah pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, maka dari merekalah mula-mula menerima pendidikan, dengan demikian tempat pertama dari pendidikan terhadap anak adalah dalam kehidupan keluarga. Orang tua merupakan kerabat terdekat yang mempunyai jasa dan juga memberikan kasih sayang, perhatian dan melindungi sepanjang masa kepada anaknya, karena orang tua lah yang menjadi pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Remaja adalah asset nasional yang bukan semata-mata menjadi objek pembangunan itu sendiri melainkan sekaligus subjek pembangunan. Remaja berhak memperoleh pendidikan keluarga terutama yang berhubungan dengan seksual yang bertujuan agar remaja tidak terjerumus pada perilaku seksual yang negatif atau menyimpang seperti pergaulan bebas.

Islam memandang seks itu adalah fitrah, fitrah yang dikaruniakan oleh Allah SWT kepada setiap insan. Insan yang normal akan memiliki dorongan seksual atau lazim disebut libido. Hanya saja fitrah seksual ini tidak boleh di salurkan dengan salah yakni lewat jalan haram, seks harus disalurkan dengan benar melalui syariat yakni pernikahan. Di luar pernikahan perilaku seksual menjadi haram dan dosa.<sup>2</sup>

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat kepada lawan jenis dengan berbagai bentuk tingkah laku, mulai dari ketertarikan, berpegangan tangan, pelukan, ciuman (*kissing*), sampai dengan hubungan

---

<sup>2</sup> Badiatul Muchlisin Asti, *Seks Indah Penuh Berkah*, (Jawa Tengah: Oase Qalbu, 2011), h. 9-10

badan atau hubungan seksual.<sup>3</sup> Jika dilihat remaja sekarang tidak lagi mempunyai perhatian dalam hidupnya selain dari gaya dalam berpenampilan dan berjalannya berlagak dalam berbicara dan mencari hal-hal yang akan menghilangkan sifat-sifat kejantanan dan membunuh kepribadiannya karena menyukainya, dan seterusnya ia berjalan dari satu kerusakan menuju kerusakan lainnya, hingga akhirnya ia jatuh ke dalam jurang di mana di dalamnya ia temukan kehancuran dan kebinasaannya.

Orang tua mempunyai tugas penting dalam mendidik perilaku seksual remaja agar tidak terjerumus pada perilaku seksual yang negatif atau menyimpang seperti pergaulan bebas, karena orang tualah yang paling mengenal karakter anak-anaknya. Seharusnya mereka jualah yang paling dekat dan peduli terhadap anak mereka, namun sayang tidak semua orang tua yang memperhatikan anak-anak remajanya. Oleh karena itu mulai sekarang hindari untuk mentabukan masalah perilaku seksual remaja, karena seks pun merupakan suatu pengetahuan yang dapat dipelajari oleh para remaja.

Usia 14 sampai 18 tahun, dimana usia tersebut merupakan awal remaja, ilmu kedokteran menyatakan bahwa masa remaja dikenal suatu tahap perkembangan fisik yaitu masa alat-alat kelamin manusia mencapai kematangannya. Secara anatomis berarti alat-alat kelamin khususnya dan keadaan tubuh pada umumnya telah memperoleh bentuk tubuh yang sempurna dan secara faali alat-alat kelamin tersebut sudah berfungsi secara sempurna pula. Seperti perkembangan seorang pria yang berotot dan berkumis/berjanggut yang mampu menghasilkan beberapa ratus juta sel mani (*spermatozoa*) setiap kali berejakulasi memancarkan air mani, begitu pula wanita yang berpayudara dan berpinggul besar yang setiap bulannya mengeluarkan sebuah sel telur dari indung telurnya.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Sherly A.Suherman, *Yuk Kenali Seks! Edukasi Seks Untuk Remaja*, (Bandung: Irama Widya, 2013), h. 2

<sup>4</sup> Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), h. 8

Berdasarkan keterangan di atas bahwa masa remaja cenderung memiliki sifat sensitif atau mudah tersinggung dan sulit untuk dimengerti, sehingga orang tua mendapatkan kesulitan untuk mendidik dan membimbing anak remajanya. Seorang remaja akan merasa tertekan bila orang tua mereka bersikap otoriter kepadanya, sehingga remaja membantah dan tidak peduli dengan sikap orang tuanya sebaliknya bila orang tua membiarkan anak remajanya bergaul bebas tanpa ada aturan dan perhatian, maka remaja tersebut akan terjerumus pada perilaku seksual yang menyimpang yang akan merugikan remaja tersebut, sebab bila remaja banyak belajar dari teman dan lingkungan pergaulan yang salah bisa jadi remaja tersebut salah mendapatkan informasi dan terjerumus pada pergaulan bebas dan seks bebas.

Terlebih kematangan organ seksual yang cukup sempurna dan naluri seksual telah tumbuh dan berkembang sehingga timbullah gejolak atau dorongan-dorongan untuk melakukan hubungan seksual. Remaja merasa dirinya sama dengan orang dewasa namun ia belum mampu menjadi orang yang mandiri dan belum bisa mengendalikan dirinya. Pada usia ini remaja belum memiliki banyak pengetahuan seputar pendidikan seksual sehingga remaja cenderung mencari informasi sendiri dari dunia luar serta lingkungan yang bisa jadi salah arah atau malah melakukan hubungan seks di luar nikah.

## **B. Pembahasan**

### **1. Perilaku Seksual**

Perilaku seksual adalah “segala tingkah laku yang di dorong oleh hasrat kepada lawan jenis dengan berbagai bentuk tingkah laku, mulai dari ketertarikan, berpegangan tangan, pelukan, ciuman (*kissing*), sampai dengan hubungan badan atau hubungan seksual”.<sup>5</sup> Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik yang dilakukan sendiri,

---

<sup>5</sup> Sherly A. Suherman, *Yuk Kenali Seks! Edukasi Seks Untuk Remaja*, (Bandung: Yrama Widya, 2011), h. 2

dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis tanpa adanya ikatan pernikahan menurut agama.<sup>6</sup> Seks itu sendiri merupakan kebutuhan setiap manusia yaitu kebutuhan psikologis dan kebutuhan biologis.<sup>7</sup> Perilaku seks meliputi “mejang, kencan, ataupun saling tertarik, tanpa adanya aktivitas seks.”<sup>8</sup>

Berdasarkan keterangan di atas dapat dijelaskan bahwa perilaku seksual merupakan segala perbuatan yang dilatar belakangi oleh tertarik terhadap lawan jenis menggunakan sahwatnya. Sebagaimana kita ketahui, seseorang yang terjerumus dalam syahwatnya maka etos kerjanya akan semakin berkurang, sehingga potensi untuk menjadi sosok sukses berlalu begitu saja. Tentu saja hal ini akan menyisakan dampak buruk bagi masa depannya.

*Free sex* dengan kebebasan yang tanpa aturan sudah barang tentu akan membuat seseorang melakukan seks menyimpang asalkan nafsu birahi seseorang yang tidak terkontrol itu tersalurkan, dengan siapa saja, dengan apa pun, dan dengan cara apa pun. Akibat dari *free sex* ini sudah jelas memberikan dampak yang tidak baik bagi seseorang. Mungkin kehidupan keturunan akan menjadi mata rantai atau menjadi lingkaran setan yang berputar-putar di tempatnya. Dimulai dari perbuatan dan pasangan yang ingin membuktikan cinta tanpa menikah terlebih dahulu dan tanpa berfikir akibatnya. Keegoisan dan kemarahan dapat menyebabkan hal-hal menyimpang misal, yang berhubungan dengan pernikahan sedarah dengan saudaranya atau bahkan dengan ayahnya sendiri yang disebut dengan *incest*. *Incest* bentuk hubungan antara dua orang yang masih mempunyai hubungan keluarga dekat, yang secara hukum dan biologis (kesehatan) tidak diizinkan terjadinya hubungan seks

---

<sup>6</sup> Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2010), h. 28

<sup>7</sup> Boyke Dian Nugraha, *Problema Seks dan Solusinya For Teens!*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 4

<sup>8</sup> *Ibid*, h. 3

tersebut. Perilaku seks menyimpang artinya “perilaku seksual yang tidak seperti umumnya atau biasanya”.<sup>9</sup>

Orang yang melakukan perilaku menyimpang adalah orang-orang yang aneh. Sudah jelas para dokter dan para ahli menyarankan perilaku seks yang sehat, benar, dan bersih, eh masih ada saja orang-orang yang melakukannya. Sudah jelas bahwa manusia diciptakan berpasangan, laki-laki dan perempuan, tetapi ada saja orang yang menyukai sesama jenis.<sup>10</sup>

Semua orang sepakat, bahwa iklim yang telah rusak seperti ini dapat memberikan pengaruh yang besar ke dalam jiwa anak-anak dan para remaja, sehingga nasehat-nasehat dan petunjuk-petunjuk para orang tua, pendidik dan guru tidak akan bermanfaat bagi mereka. Perilaku seks menyimpang dilakukan tidak biasa seperti seks pada umumnya yang dilakukan oleh orang-orang yang normal, para dokter dan para ahli menyarankan perilaku seks yang sehat, benar, dan bersih, tapi masih ada orang-orang yang melakukannya. Sudah jelas bahwa manusia diciptakan berpasangan, laki-laki dan perempuan, tetapi ada saja orang yang menyukai sesama jenis.

Beberapa macam-macam bentuk seksual menyimpang diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Homoseksual
- 2) Biseksual
- 3) Transeksual
- 4) Ana Seks (Sodomi)
- 5) Masturbasi (Onani)
- 6) Eksibisionis
- 7) Voyeuris
- 8) Troilis
- 9) Transvestis
- 10) Pedofilia
- 11) Gerontopilia

---

<sup>9</sup> Sherly A. Suherman, *Yuk Kenali Seks! Edukasi Seks Untuk Remaja*, h. 59

<sup>10</sup> *Ibid*, h. 59-60

- 12) Bestiality
- 13) Frottage
- 14) Incest
- 15) Samen Laven (Kumpul Kebo)
- 16) Prostitusi
- 17) Perkosaan
- 18) Sadisme
- 19) Masokisme
- 20) Necrophilic
- 21) Fetisme<sup>11</sup>

Beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang pada remaja itu disebabkan kelalaian orang tua dalam mendidik (memberikan ajaran dan bimbingan tentang nilai-nilai agama) diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor internal yaitu :
  - (a) Matangnya organ-organ seks yang mendorong remaja memenuhi kebutuhan tersebut.
  - (b) Berkembangnya sikap independen, keinginan untuk hidup bebas, tidak mau terikat dengan norma-norma keluarga, sekolah, atau agama
- 2) Faktor eksternal yaitu :
  - (a) Perkembangan kehidupan sosial budaya dalam masyarakat yang tidak jarang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Namun sangat menarik minat remaja untuk mencobanya, seperti beredarnya film-film, VCD atau foto-foto porno, penjualan minuman keras dan alat-alat kontrasepsi yang bebas, semakin maraknya peredaran narkoba dan obat-obat terlarang lainnya.
  - (b) Perilaku orang dewasa, orang tua sendiri, para pejabat, dan warga masyarakat yang gaya hidupnya (*life style*) kurang memperdulikan

---

<sup>11</sup> Sherly A. Suherman, *Yuk Kenali Seks! Edukasi Seks Untuk Remaja*, h. 60-77

agama, bersifat munafik, tidak jujur, dan perilaku moral lainnya.<sup>12</sup>

Berdasarkan keterangan di atas dapat dijelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja terdiri dari dua faktor yaitu faktor internal seperti pengetahuan, kesehatan reproduksi, berkembang sikap independen dan faktor eksternal seperti perkembangan.

Prilaku seksual dapat menimbulkan berbagai dampak negatif pada remaja yaitu: Dampak nyata dan kasat mata dari *free sex* adalah kehamilan, penyakit menular seksual, dan badanya kelainan seksual atau seks yang menyimpang.<sup>13</sup> Dampak prilaku seksual adalah sebagai berikut:

1. Mengakibatkan anak menjadi nakal disebabkan dari pergaulan negatif dan teman yang jahat.
2. Merusak pendidikan akhlak anak.
3. Merusak kehidupan sosial.<sup>14</sup>

Dampak perilaku seksual yaitu “setiap tahunnya lebih dari satu juta remaja puteri hamil, dan 30% ribu di antaranya berusia di bawah 15 tahun”.<sup>15</sup> dan menurut Woolfolk yang dikutip oleh Syamsu Yusuf dalam bukunya psikologi perkembangan anak dan remaja bahwa dampak perilaku seksual adalah sebagai berikut:

- a) Berdasarkan estimasi dari *National Center for Education Statistics* menunjukkan bahwa 92% para siswa SLTA telah kecanduan alkohol.
- b) Pada tahun 1992 ditemukan bahwa 3% dari semua penderita AIDS (*Acquired Immune Deficiency*

<sup>12</sup> Syamsu Yusuf, Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, Cet. 2, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 106-107

<sup>13</sup> Sherly A. Suherman, *Yuk Kenali Seks! Edukasi Seks Untuk Remaja*, h. 50

<sup>14</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam I*, h. 131-217

<sup>15</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Cet. 5, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 211



- Syndrome*) adalah berusia di bawah 21 tahun yang penyebabnya adalah hubungan seksual di luar nikah.
- c) Peristiwa bunuh diri di kalangan remaja berusia 15-24 tahun semakin meningkat.<sup>16</sup>

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas bahwa dampak dari perilaku seksual menyimpang adalah terjadinya hamil di luar nikah, marah, tidak percaya diri, bunuh diri, depresi, merasa berdosa, kecanduan alkohol, penyakit menular, dikucilkan, putus sekolah, AIDS, dan masih banyak lagi. Oleh karena itu jauhilah perilaku seksual menyimpang

## 2. Peran Orangtua

Peran adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa atau kegiatan.<sup>17</sup> orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan.<sup>18</sup> Pendapat lain mengemukakan orang tua adalah Pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak,<sup>19</sup> dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan atau mendidik terdapat dalam kehidupan keluarga terutama orang tua (ayah dan ibu). Peran orang tua dalam mendidik anak terutama pendidikan seksual adalah harus menanamkan atau membina anak-anak agar beriman kepada Allah, kekuasaan dan ciptaan-Nya, dengan cara tafakur akan kebesaran-Nya, menanamkan ke dalam jiwa anak kepribadian yang khusyuk, takwa dan ubudiyah kepada Allah SWT, serta menanamkan

---

<sup>16</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, h. 211

<sup>17</sup> Meity Taqdir Qodratillah dkk, *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemeterian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), h. 402

<sup>18</sup> Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 35

<sup>19</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 56

perasaan selalu ingat kepada Allah SWT.<sup>20</sup> Berdasarkan penjelasan tersebut maka peranan orang tua dalam mendidik anak sangatlah penting terutama dalam menerapkan cara dan dasar-dasar pendidikan khususnya imam, sehingga tercipta suatu masyarakat yang bersih dari kekufuran, kedengkian, dan tindak kejahatan yang penuh dengan dosa.

Setiap orang tua ingin membina anak agar menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat dan akhlak yang terpuji. Semuanya itu dapat diusahakan melalui pendidikan, baik yang formil (di sekolah) maupun yang informal (di rumah oleh orang tua). Setiap pengalaman yang dilalui anak, baik melalui penglihatan, pendengaran, maupun perlakuan yang diterimanya akan ikut menentukan pembinaan pribadinya. Mengenai tugas dan kewajiban orang tua ada beberapa tanggung jawab atas kependidikan anak namun yang terpenting tanggung jawab orang tua adalah tanggung jawab pendidikan seksual, tanggung jawab pendidikan seksual merupakan tanggung jawab orang tua atau para pendidik terutama para ibu, wajib memelihara anak-anak sejak kecil dan menanamkan makna kejantanan (tegas dan tidak kolokan), juhud (bersahaja) dan budi pekerti yang baik di dalam jiwa mereka.<sup>21</sup>

Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain. Sebagaimana firman Allah SWT surat At-Tahmim ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ... (التحریم ٦)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka ...” (Q.S. At-Tahrim : 6)<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam I*, h. 174-183

<sup>21</sup> *Ibid*, h. 164

<sup>22</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Diponegoro, 2007), h. 951

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peran yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada di sampingnya. Oleh karena itu ia meniru perangai ibunya dan biasaya, seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu menjalankan tugasnya dengan baik. Ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal anak, yang mula-mula menjadi temannya dan yang mula-mula dipercayainya. Adapun yang dilakukan ibu dapat dimaafkannya, kecuali apabila ia ditinggalkan. Dengan memahami segala sesuatu yang terkandung di dalam hati anaknya, juga jika anak telah mulai agak besar, disertai kasih sayang, dapatlah ibu mengambil hati anaknya untuk selama-lamanya. Begitupun dengan ayah perannya sangat berpengaruh sekali, ayah merupakan penolong utama, lebih-lebih bagi anak yang agak besar, baik laki-laki maupun perempuan.<sup>23</sup>

Salah satu cara mendidik anak agar kelak menjadi anak yang berbakti kepada orang tua, memahami agama, berkebudayaan dan memiliki adab, yaitu dengan pendidikan rasio (akal) yaitu membentuk (pola) pikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat, seperti ilmu-ilmu agama, kebudayaan dan peradaban, dengan demikian pikiran anak menjadi matang, bermuatan ilmu, kebudayaan dan sebagainya.<sup>24</sup>

Adapun tugas orang tua terhadap anak remaja dalam hal pendidikan seksual antara lain:

- a. Pahami proses reproduksi manusia
- b. Beri tahu berbagai jenis penyimpangan seksual
- c. Jauhkan dari stimulasi yang merangsang
- d. Kenalkan mahramnya
- e. Mendidik etika berhias
- f. Menjaga pandangan
- g. Tidak melakukan khalwat dan ikhtilat
- h. Pilih lingkungan yang baik

---

<sup>23</sup> Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 35

<sup>24</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam I*, h. 301

- i. Bekali ilmu tentang penggunaan teknologi secara bijak.<sup>25</sup>

Adapun ayat yang terkait tentang peran orang tua terhadap perilaku seksual remaja adalah sebagai berikut:

Surat At-Tahrim ayat 6

*Artinya Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaga malaikat-malaikat yang kasar, dan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim : 6)<sup>26</sup>*

Surat An-Nisa ayat 1

*Artinya: Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan istrinya, dan daripada keduanya Allah memperkembang biakan laki-laki dan perempuan yang banyak, dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu (QS. An-Nisa : 1)<sup>27</sup>*

Surat Al-Isra ayat 32

*Artinya: Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji, dan suatu jalan yang buruk (QS. Al-Isra : 32)<sup>28</sup>*

---

<sup>25</sup> Nurul Chomaria, Pendidikan Seks, *Jurnal Makara Kesehatan* . Vol. 10. No. 1 Juni 2006: 29-40, jurnal/diakses 16 Maret 2021

<sup>26</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 951

<sup>27</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 114

<sup>28</sup> *Ibid*, h. 429

Ayat-ayat di atas secara eksplisit menyebutkan bahwa orangtua wajib menjaga dirinya dan juga keluarganya dari murka Allah. Salah satu cara memelihara diri dari murka Allah adalah dengan beragama yang benar. Orang wajib mengajar dan mendidik, membimbing atau membiasakan anggota keluarganya untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran agama Islam. Dan ayat tersebut juga menyebutkan bahwa jauhilah zina, karena zina adalah suatu perbuatan yang keji, dan suatu jalan yang buruk dan di murkai oleh Allah SWT.

### 3. Remaja

Remaja adalah periode transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa, atau masa usia belasan tahun, atau jika seseorang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, mudah terangsang perasaannya dan sebagainya.<sup>29</sup> Remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa anak dan masa ke dewasa, dimulai dari *pubertas*, yang ditandai dengan perubahan yang pesat dalam berbagai aspek perkembangan, baik fisik maupun psikis.<sup>30</sup> Remaja adalah suatu usia di mana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia di mana tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar.<sup>31</sup>

Berdasarkan keterangan di atas bahwa remaja adalah masa yang penuh emosi secara psikologi masa ini di tandai dengan kondisi jiwa yang labil, tidak menentu dan biasanya susah mengendalikan diri sehingga pengaruh-pengaruh negatif seperti perilaku menyimpang akibat dari pergeseran nilai mudah mempengaruhi jiwa

---

<sup>29</sup> Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, h. 2

<sup>30</sup> Syamsu Yusuf, Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, h. 77

<sup>31</sup> Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 9

remaja dan menimbulkan gejala baru berupa krisis akhlak.

Adapun ciri-ciri remaja adalah sebagai berikut:

- a. Masa yang penting
- b. Masa transisi
- c. Masa perubahan
- d. Masa bermasalah
- e. Masa pencarian identitas
- f. Masa munculnya ketakutan
- g. Masa yang tidak realistis
- h. Masa menuju dewasa.<sup>32</sup>

Dalam proses penyesuaian diri menjadi kedewasaan ada tiga tahap perkembangan remaja<sup>33</sup> yaitu:

- 1) Masa pra pubertas (*pueral*)

Masa ini adalah masa peralihan dari masa sekolah menuju masa pubertas, di mana seorang anak yang telah besar, (*puer* = anak besar) ini sudah ingin berlaku seperti orang dewasa tetapi dirinya belum siap, termasuk kelompok orang dewasa. Masa pra pubertas adalah “saat-saat terjadinya kematangan seksual yang sesungguhnya, bersamaan dengan terjadinya perkembangan fisiologis yang berhubungan dengan kematangan kelenjar endoktrin”.<sup>34</sup>

Dimaksud dengan kelenjar endoktrin adalah kelenjar yang bermuara langsung di dalam saluran darah. Dengan melalui pertukaran zat yang ada di antara jaringan-jaringan kelenjar dengan pembuluh rambut ke dalam kelenjar tadi. Zat-zat yang dikeluarkan itu disebut hormone, selanjutnya hormon-hormon tadi memberikan stimulus kepada tubuh anak, sedemikian rupa, sehingga anak merasakan adanya rangsangan-rangsangan tertentu.

---

<sup>32</sup> Jamal Ma'mun Asmani, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*, (Yogyakarta: Buku Biru, 2012), h. 44-48

<sup>33</sup> Abu Ahmadi, Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, Cet. 1, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 121-125

<sup>34</sup> *Ibid*, h. 121

## 2) Masa pubertas (usia 14 – 18 tahun)

Pada masa ini seorang anak tidak lagi hanya bersifat reaktif, tetapi juga anak mulai aktif mencapai kegiatan dalam rangka menemukan dirinya, serta mencari pedoman hidup. Tentang tanda-tanda masa pubertas ada tiga aktivitas yaitu; “penemuan aku, pertumbuhan pedoman kehidupan, dan memasukan diri pada kegiatan kemasyarakatan”.<sup>35</sup>

Pada kegiatan anak dalam rangka penemuan akunya, anak mulai menyadari akan keberadaan dirinya, yang lebih dalam dibandingkan pada sebelumnya. Tetapi ia pun juga mulai mengetahui betapa pentingnya ia untuk ikut serta dalam kegiatan kemasyarakatan. Walaupun terasa masih belum sempurna, ia bertingkah laku di tengah masyarakat. Pada kegiatan pencarian pedoman hidup, anak puber sudah mulai aktif dan menerima akan norma-norma susila (etis) juga norma agama, dan estetika. Kemudian pada kegiatan memasukan diri ke dalam kemasyarakatan ini anakpuber mulai mengenal segala macam corak kehidupan masyarakat tetapi anak belum sempurna pengetahuannya untuk membedakan ataupun menyeleksi.

## 3) Masa adolescence (usia 18 – 21 tahun)

Pada masa ini seseorang sudah dapat mengetahui kondisi dirinya, ia sudah mulai membuat rencana kehidupan serta sudah mulai memilih dan menentukan jalan hidup (*way of life*) yang hendak ditemaninya. Masa adolescence memiliki sifat-sifat yang dapat diungkapkan antara lain:

- a) Menunjukkan timbulnya sikap positif dalam menentukan sistem tata nilai (*value*) yang ada.
- b) Menunjukkan adanya ketenangan dan keseimbangan di dalam kehidupannya.

---

<sup>35</sup> Abu Ahmadi, Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, h. 124

- c) Mulai menyadari bahwa sikap aktif, mengkritik waktu ia puber itu mudah tetapi melaksanakannya sulit.
- d) Ia mulai memiliki rencana hidup yang jelas dan mapan.
- e) Ia mulai senang menghargai sesuatu yang bersifat historis dan tradisi, agama, kultur, etis, dan estetis,serta ekonomis.
- f) Dalam menentukan calon hidup, sudah tidak lagi berdasarkan nafsu seks belaka, tetapi juga atas dasar pertimbangan yang matang dari berbagai aspek.
- g) Mulai mengambil/menentukan sikap hidup berdasarkan sistem nilai yang diyakininya.
- h) Pandangan dan perasaan yang semakin menyatu atau melebar antara erotic dan seksualitas, yang sebelumnya (pubertas) antar keduanya terpisah.<sup>36</sup>

Masa *adolescence* ini telah selesai atau habis maka anak-anak akan memasuki jenjang kedewasaan, sebagai fase perkembangan, seseorang yang telah memiliki corak dan bentuk kepribadian tersendiri.

### C. Kesimpulan

Orang tua atau disebut juga dengan keluarga sebagai pendidik pertama yang membentuk sikap dan kepribadian seseorang remaja dalam keluarga serta bertanggung jawab untuk pendidikan remaja mereka baik formal dan informal serta pendidikan agama sebagai pondasi bagi anak-anak mereka. Agar kelak terbentuk suatu sikap dan kepribadian yang handal dalam menghadapi tantangan masa depan. Tugas orang tua terhadap anak remaja dalam hal pendidikan seksual yaitu pahami proses reproduksi manusia, beri tahu berbagai jenis penyimpangan seksual, jauhkan dari stimulasi yang merangsang, kenalkan mahramnya, mendidik etika

---

<sup>36</sup> *Ibid*, h. 125-126



berhias, menjaga pandangan, tidak melakukan khalwat dan ikhtilat, pilih lingkungan yang baik, dan nekali ilmu tentang penggunaan teknologi secara bijak. Peran orang tua dalam mendidik perilaku seksual remaja adalah mendidik perilaku sejak dini, tidak selalu mendotrin anak, mengajarkan sopan santun, dan menyuruh untuk selalu ikut kegiatan keagamaan

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, Cet. 1, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005)
- Badiatul Muchlisin Asti, *Seks Indah Penuh Berkah*, (Jawa Tengah: Oase Qalbu, 2011)
- Boyke Dian Nugraha, *Problema Seks dan Solusinya For Teens!*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Diponegoro, 2007)
- Jamal Ma'mun Asmani, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*, (Yogyakarta: Buku Biru, 2012)
- Meity Taqdir Qodratillah dkk, *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemeterian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011)
- Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010)
- Nurul Chomaria, Pendidikan Seks, *Jurnal Makara Kesehatan* . Vol. 10. No. 1 Juni 2006: 29-40, jurnal/diakses 16 Maret 2021
- Sherly A.Suherman, *Yuk Kenali Seks! Edukasi Seks Untuk Remaja*, (Bandung: Irama Widya, 2013)
- Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010)
- Syamsu Yusuf, Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, Cet. 2, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011)
- Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Cet. 5, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004)

Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)  
-----, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000)